

# Limbah dan Berkah APK

Pemilu 2024 adalah pemilu serentak kali kedua. Kita akan memilih anggota DPR, anggota DPRD provinsi, DPRD kabupaten/kota, anggota DPD, dan presiden-wakil presiden yang dilakukan sekaligus.

Kampanye menjadi ritus wajib pemilu. Masa kampanye adalah masa suhu politik meninggi, drama antarelite dipertontonkan, dan gesekan antarwarga meningkat. Hiruk pikuk kampanye politik memenuhi ruang-ruang nyata maupun ruang virtual.

Alat peraga kampanye (APK) muncul di mana-mana. APK menurut para peneliti Pusat Kajian Politik Universitas Indonesia sebagai penyampai pesan bersifat persuasif untuk generasi milenial kurang efektif.

APK Pemilu 2024 jumlahnya lebih banyak daripada pemilu sebelumnya, memenuhi ruang-ruang publik, gang-gang kecil, sebagian hingga teras rumah dan ruang tamu.

Jenis-jenis APK adalah baliho, spanduk, banner, bendera, umbul-umbul, booklet, stiker, dan sebagainya. APK berbagai jenis bahan, ukuran, dan bentuknya bermacam-macam. Jumlahnya banyak, tidak ada penataan pemasangan.

APK di ruang publik mengganggu keamanan, kenyamanan, dan estetika. APK di beberapa lokasi rusak dan membahayakan pengguna jalan, bahkan ada yang menimbulkan korban jiwa.

APK baliho, banner, spanduk MMT mayoritas berbahan dasar plastik atau flexy. Plastik adalah material yang sulit diurai oleh mikroorganisme, termasuk material yang tidak ramah lingkungan. Kita patut waswas atas sampah APK pascapemilu.

Dengan asumsi per kecamatan menghasilkan 100 kilogram, Pemilu 2024 menghasilkan 726 ton lebih dari 7.266 kecamatan di Indonesia. APK pascamasa kampanye dibiarkan saja, dibakar, ditimbun, atau didaur ulang?

Jumlah yang sedemikian fantastis jika memiliki nilai manfaat akan mendatangkan benefit yang cukup besar. Jika tidak dimanfaatkan menjadi limbah, bibit bagi kerusakan lingkungan. Entitas apa pun menjadi bernilai atau menjadi limbah ditentukan cara pandang.

Metabolisme alamiah menuntut



Sumarno

Pengajar dan peneliti di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Solo

input, proses, dan output berlangsung seimbang. Keberlanjutan berlangsung manakala setiap unsur tumbuh, mengurai, dan menyelesaikan limbah sendiri atau sebagai bagian dari suatu ekosistem.

Menjadi problem ketika tiap unsur atau pribadi penghasil limbah tidak terselesaikan oleh dirinya dan kemudian menimbulkan masalah ekosistem. Penjelasan ihwal lingkungan adalah mencakup alam dan ekokultur.

Penekanannya pada bagaimana manusia memanipulasi dan membentuk (proses adaptasi) ekosistem dengan mengonseptualisasikan, memanfaatkan, dan memodifikasi lingkungan (Kaplan, 2016).

Fritof Capra berpandangan keberlanjutan lingkungan terbangun dari kesadaran dan kepedulian masyarakat melekat ekologi atau *ecoliteracy*. Krisis lingkungan terjadi karena dasar filosofis sebagai cara pandang, nilai, dan perilaku manusia bertentangan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Paham antroposentris yang menganggap manusia adalah pusat alam semesta adalah akar krisis lingkungan. Muncul paham biosentris, ekosentris, *green* hingga gerakan-gerakan ekofeminisme, ekososialisme, ekoludisme, ekoanarkisme, dan sebagainya.

Landasan filosofis sebagai cara pandang perlu didudukkan melalui forum-forum diskusi dan sebagainya, namun tanpa perubahan nilai dan perilaku tentu sia-sia. Cara pandang menjadi ekologis seharusnya diiringi perubahan nilai dan perilaku.

Relevan dengan pepatah Jawa *sejatinng ngelmu iku nglakoni*. Toleransi terhadap penggunaan bahan sintetis yang tidak dapat diurai oleh

mikroorganisme seharusnya diimbangi dengan daur produk yang seimbang.

Budaya penggunaan tisu sekali pakai dan buang turut mendorong perilaku boros yang mengancam keberlanjutan lingkungan. Pemilu sebagai pesta demokrasi idealnya tidak meninggalkan residu lingkungan alam maupun sosial.

## Ekoefisiensi

APK bermasa pakai satu bulan sedangkan kemampuan mikroorganisme mencapai puluhan tahun. Teknologi ekoefisiensi mencakup *recycle, reuse, reduce, serta refill, remix, refind, repurchase, dan re-* lainnya pantas diterapkan.

Media sosial sebagai media kampanye mengurangi penggunaan bahan plastik sebagai penyumbang limbah. *Tumbler* menggantikan botol plastik. Karung goni bekas sebagai APK adalah upaya sistematis dan masif mengurangi limbah.

Daur ulang sebagai pemanfaatan limbah MMT dengan dilebur atau digunakan ulang dengan teknik potong, lipat, jahit, pilin, tempel, anyam, gulung, dan sebagainya. Modal sosial masyarakat Indonesia dengan keterampilan memadai layak diberdayakan untuk pemanfaatan limbah MMT.

Lembaran limbah spanduk MMT dipotong kemudian dijahit memungkinkan untuk dimanfaatkan menjadi *polibag* tanaman untuk pertanian, pekarangan, maupun untuk pertamanan.

Pemotongan dengan pola tertentu menghasilkan desain *polibag*, tas, dompet, dan produk lainnya dengan bentuk-bentuk estetik dan variatif. Pemanfaatan limbah MMT juga dimungkinkan dengan teknik pilin sehingga menjadi tali atau tambang alternatif.

Ini bisa menjadi bahan industri kreatif seperti kerajinan dan furnitur. Pemanfaatannya dimungkinkan dengan teknik tempel, disusun, atau anyam untuk penciptaan produk kreatif.

Limbah MMT dipotong kecil atau dengan lebar tertentu memanjang sehingga memungkinkan dikerjakan dengan teknik anyam atau teknik lilit untuk pembuatan produk kreatif seperti besek, keranjang, tas, dan sebagainya.

Limbah MMT dipotong dan digulung sehingga menjadi *stik* memiliki peluang untuk penciptaan

produk perabot rumah tangga. Lembaran MMT yang dipotong dengan pola tertentu kemudian dijahit memungkinkan menjadi tas, pigura, dan sebagainya.

Peluang pemanfaatan limbah spanduk MMT menjadi berbagai macam produk dan setiap orang berpeluang menciptakan desain produk dengan hasil yang berbeda-beda.

Penciptaan produk ramah lingkungan berbasis limbah spanduk MMT memiliki keunggulan tahan terhadap cuaca panas dan hujan, mudah dibersihkan, tahan terhadap jamur dan serangga.

Keberlanjutan lingkungan adalah mengedukasi hingga praktik mengurangi limbah plastik dan limbah-limbah lainnya yang semakin membebani alam semesta. Sayangnya, dalam tahapan pemilu yang telah dilaksanakan dan salah satunya adalah debat calon presiden-calon wakil presiden, filosofi mendasar tentang lingkungan hidup ini menguap.

Debat merupakan bagian upaya mengenalkan visi dan misi kepada masyarakat. Tema debat tentang pembangunan berkelanjutan, sumber daya alam, lingkungan hidup, energi, pangan, agraria, masyarakat adat dan desa adalah tema tentang lingkungan yang layak diangkat dengan aksi nyata.

Tentu dengan merujuk pada kerusakan dan krisis lingkungan diberbagai daerah, bahkan di berbagai belahan bumi yang semakin menjadi-jadi. Akar krisis lingkungan karena dasar filosofis sebagai cara pandang, nilai, dan perilaku manusia bertentangan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Paham antroposentris menganggap manusia adalah pusat alam semesta sebagai akar krisis lingkungan. Lingkup lingkungan yang dimaksud tidak hanya mencakup lingkungan alam, tetapi juga lingkungan sosial budaya.

Perubahan filosofis ke arah *ekokultur selayaknya menjadi aksi nyata*. Problemanya adalah bagaimana mengubah residu material pemilu lima tahunan menjadi panen bekas APK dari limbah menjadi bernilai.

Calon presiden-calon wakil presiden, calon anggota legislatif, dan calon kepala daerah dengan jaringan hingga lapisan terkecil masyarakat pada dasarnya dapat diberdayakan untuk mengelola limbah APK menjadi lebih produktif.